

ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI EKSPOR, IMPOR, DAN INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENDAPATAN PERKAPITA INDONESIA TAHUN 2023: PENDEKATAN REGRESI DATA PANEL

Suhari¹, Hwihanus², Slamet Riyadi³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

1272300015@surel.untag-sby.ac.id¹, hwihanus@untag-sby.ac.id²,
slametriyadi10@untag-sby.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis dampak inflasi, perdagangan, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan daya beli Indonesia (1990-2022). Menggunakan regresi data panel, kami menemukan: Inflasi dan ekspor berdampak positif terhadap PDB dan daya beli. Inflasi mendorong permintaan agregat sementara ekspor meningkatkan pendapatan. Impor berdampak positif terhadap daya beli karena meningkatnya ketersediaan barang, tetapi berdampak negatif pada PDB karena potensi ketidakseimbangan perdagangan. Investasi domestik dan asing berdampak negatif terhadap PDB dan daya beli. Meskipun investasi meningkatkan produksi, namun juga dapat meningkatkan persaingan, yang mengarah pada penurunan harga dan menghambat daya beli. Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi pembuat kebijakan di Indonesia. Pembuat kebijakan harus fokus pada kebijakan yang dapat mendorong inflasi, ekspor, dan investasi langsung asing. Kebijakan ini dapat membantu meningkatkan daya beli dan meningkatkan standar hidup masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: *Inflasi, Ekspor, Impor, Investasi, PDB, Daya Beli.*

ABSTRACT

The research aims to analyze the impact of inflation, trade and investment on Indonesia's economic growth and purchasing power (1990-2022). Using panel data regression, we find: Inflation and exports have a positive impact on GDP and purchasing power. Inflation drives aggregate demand while exports increase income. Imports have a positive impact on purchasing power due to increased availability of goods, but a negative impact on GDP due to potential trade imbalances. Domestic and foreign investment have a negative impact on GDP and purchasing power. Although investment increases production, it can also increase competition, leading to lower prices and constraining purchasing power. The findings of this research have implications for policy makers in Indonesia. Policymakers should focus on policies that can encourage inflation, exports and foreign direct investment. This policy can help increase purchasing power and improve the living standards of Indonesian people.

Keywords: *Inflation, Exports, Imports, Investment, GDP, Purchasing Power*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita merupakan dua indikator penting yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan nilai tambah perekonomian suatu negara dari waktu ke waktu, sedangkan pendapatan per kapita menunjukkan besarnya pendapatan rata-rata penduduk suatu negara.

Inflasi, nilai ekspor, nilai impor, investasi PMD, dan investasi PMA merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Nilai ekspor merupakan nilai total barang dan jasa yang dijual ke negara lain. Nilai impor merupakan nilai total barang dan jasa yang dibeli dari negara lain. Investasi PMD merupakan investasi yang dilakukan oleh pengusaha domestik. Investasi PMA merupakan investasi yang dilakukan oleh pengusaha asing.

Berdasarkan teori ekonomi, inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Hal ini disebabkan oleh inflasi yang dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mendorong terjadinya biaya produksi yang lebih tinggi. Nilai ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Hal ini disebabkan oleh ekspor yang dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa domestik, meningkatkan pendapatan devisa, dan mendorong pertumbuhan industri. Nilai impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Hal ini disebabkan oleh impor yang dapat menurunkan permintaan terhadap barang dan jasa domestik, mengurangi pendapatan devisa, dan mendorong defisit neraca perdagangan. Investasi PMD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Hal ini disebabkan oleh investasi PMD yang dapat meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong inovasi. Investasi PMA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Hal ini disebabkan oleh investasi PMA yang dapat meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan membawa teknologi baru.

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis pengaruh inflasi, nilai ekspor, nilai impor, investasi PMD, dan investasi PMA terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi, nilai ekspor, dan investasi PMD memiliki pengaruh positif terhadap

pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Nilai impor memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Investasi PMA memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi pengaruhnya terhadap pendapatan per kapita masih belum jelas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ilhamsyah, M. Ridho, dan Tuti Nuraeni (2021) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor dan impor Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Saeful Anwar, Heni Mulyani, dan Dedeh Nurhasanah (2022) menunjukkan bahwa investasi PMD dan investasi PMA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian Trisnu dan Purbadharmaja (2014), Jufrida, dkk (2016), Ibrahim dan Dahie (2016), Emmanuel dan Kehinde (2018) Mahrisa dan Amar (2019), Tran dan Hoang (2019) menunjukkan bahwa investasi dalam negeri berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan hasil penelitian Lean dan Tan (2011) menunjukkan bahwa investasi dalam negeri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

LANDASAN TEORI

Kondisi perekonomian suatu negara dapat dilihat pada pendapatan perkapita yang diperolehnya. Pendapatan perkapita dapat mengukur tingkat daya beli masyarakat pada suatu negara. Menurut Pass dan Lowes dalam Kamus Lengkap Bisnis (2006:36) mendefinisikan daya beli sebagai kemampuan membayar untuk memperoleh barang dan jasa yang dikehendaki atau dibutuhkan. Kemampuan membayar atas barang dan jasa tersebut mengalami kenaikan atau penurunan dapat diukur melalui pendapatan yang diperoleh. Menurut Sukirno (2010:56) data pendapatan perkapita penduduk suatu negara memberikan gambaran sebanyak apa uang yang dimiliki seseorang untuk dibelanjakan.

Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS serta daya beli masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi. Faktor yang digunakan sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan daya beli masyarakat di Indonesia yaitu ekspor, impor dan pertumbuhan ekonomi. Ekspor merupakan pengiriman dan penjualan barang-barang maupun jasa yang diproduksi didalam negeri ke luar negeri. Jumlah ekspor yang naik akan menyebabkan permintaan akan mata uang domestik naik dan nilai tukar Rupiah menguat. Jumlah ekspor yang tinggi juga mengakibatkan tenaga kerja pada suatu negara terserap secara penuh sehingga pengangguran berkurang dan meningkatkan pendapatan perkapita negara tersebut sehingga daya beli meningkat.

Faktor makroekonomi lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar ialah impor. Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang-barang dari luar negeri ke dalam negeri. Impor yang besar akan menyebabkan permintaan akan mata uang negara lain meningkat sehingga mata uang domestik melemah. Impor yang tinggi juga akan menurunkan produksi didalam negeri akibatnya pengangguran meningkat dan pendapatan menurun sehingga daya beli masyarakat juga akan menurun.

Pertumbuhan ekonomi ialah faktor lain yang juga dapat mempengaruhi nilai tukar dan daya beli masyarakat Indonesia. Prasetyo (2009:237) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu. Kondisi perekonomian suatu negara lesu yang mengakibatkan jumlah produksi dalam negeri menurun sehingga terjadi penurunan permintaan barang-barang domestik diluar negeri, maka permintaan atas mata uang domestik akan menurun oleh karenanya nilai tukar akan melemah. Apabila kondisi perekonomian maju akan tetapi kemajuan tersebut

menyebabkan permintaan atas barang-barang luar negeri lebih cepat berkembang daripada permintaan barang domestik, maka permintaan akan mata uang domestik akan menurun akibatnya nilai tukar akan melemah.

Pertumbuhan ekonomi akan menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDB) yang diperoleh negara tersebut. Kenaikan laju pertumbuhan ekonomi mencerminkan kenaikan PDB yang diperoleh suatu negara. Sukirno (2010:424) kenaikan PDB akan menaikkan jumlah pendapatan perkapitanya dan begitu juga sebaliknya apabila PDB yang diperoleh suatu negara itu turun maka akan menurunkan pendapatan perkapitanya sehingga kemampuan membeli atas barang dan jasa yang dikehendaki akan turun.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan permintaan, peningkatan biaya produksi, dan perubahan nilai tukar mata uang. Para ahli ekonomi memiliki berbagai pendapat tentang inflasi. Beberapa ahli berpendapat bahwa inflasi adalah hal yang buruk, sedangkan ahli lainnya berpendapat bahwa inflasi dapat menjadi hal yang baik. Pendapat yang menganggap inflasi sebagai hal yang buruk karena dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti: penurunan daya beli masyarakat, ketidakstabilan ekonomi, perubahan struktur ekonomi.

Para ahli yang menganggap inflasi sebagai hal yang baik berpendapat bahwa inflasi dapat memiliki beberapa manfaat, seperti: mendorong pertumbuhan ekonomi, membantu redistribusi pendapatan dari kelompok kaya ke kelompok miskin. Hal ini karena inflasi dapat menyebabkan nilai utang nominal menurun, sehingga kelompok miskin yang memiliki utang akan lebih diuntungkan.

Keynes (1936), berpendapat bahwa inflasi dapat menjadi hal yang baik jika inflasi tetap terkendali. Keynes berpendapat bahwa inflasi yang rendah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Friedman (1968), berpendapat bahwa inflasi adalah fenomena moneter. Friedman berpendapat bahwa inflasi dapat dikendalikan dengan kebijakan moneter yang ketat. Sedangkan Krugman (2008), bahwa inflasi dapat menjadi hal yang baik dalam kondisi resesi, karena inflasi dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi dalam kondisi resesi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah fenomena ekonomi yang kompleks. Inflasi dapat memiliki dampak positif dan negatif bagi perekonomian. Oleh karena itu, penting untuk mengendalikan inflasi agar tetap berada pada tingkat yang wajar.

Ekspor

Ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Menurut Murni (2009:208), ekspor adalah suatu kegiatan ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar di luar negeri. Keuntungan melakukan ekspor menurut Sukirno (2010:205) adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara, memperluas lapangan kerja.

Impor

Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar ke dalam negeri. Murni (2009:208) menyatakan bahwa impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan di dalam negeri.

Kecenderungan kegiatan impor yang besar tidak sepenuhnya buruk bagi sebuah negara karena impor juga akan merangsang kegiatan investasi, apabila barang yang diimpor merupakan barang modal, barang mentah, barang setengah jadi untuk keperluan perindustrian. Pengembangan industri substitusi impor didalam negeri harus sejalan dengan penggalakan ekspor” (Arsyad, 2005: 163).

Investasi PMDN dan PMA

Investasi adalah penanaman modal dalam suatu usaha yang dilakukan oleh penanam modal. Investasi dapat dilakukan oleh penanam modal dalam negeri (PMDN) maupun penanam modal asing (PMA). Teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh kaum Neo-Klasik menekankan peranan modal yang dimiliki suatu negara. Modal yang bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri akan membantu perekonomian suatu negara. Investasi dalam negeri atau yang juga dikenal dengan nama Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dianggap mampu mendorong perekonomian suatu negara berkembang dengan sangat baik, dimana jika investasi yang terjadi di dalam negeri mengalami peningkatan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Jufrida, 2016).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang. Menurut Sukirno (2010:56) perekonomian dapat dikatakan tumbuh jika balas jasa riil atas faktor-faktor produksinya pada tahun tertentu lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Gambaran kasar tentang ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara biasanya menggunakan tingkat PDB yang dicapai oleh negara tersebut.

Daya Beli

Putong (2010:32) “daya beli adalah kemampuan konsumen membeli banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu”. Daya beli dalam suatu negara tergantung pada tingkat pendapatan perkapitanya. Semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita suatu negara menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya.

Pengaruh Inflasi terhadap Pendapatan Domestik Bruto

Teori ekonomi makro menunjukkan hubungan yang kompleks antara inflasi dan PDB. Secara umum, inflasi moderat (sekitar 2-3%) dapat meningkatkan PDB dengan mendorong konsumsi dan investasi. Hal ini terjadi karena inflasi mendorong konsumen untuk membelanjakan uangnya sekarang karena takut harganya akan naik di masa depan. Hal ini meningkatkan permintaan agregat dan mendorong pertumbuhan PDB. Inflasi dapat menyebabkan penurunan nilai tukar mata uang, sehingga membuat ekspor lebih murah dan impor lebih mahal. Hal ini dapat meningkatkan permintaan untuk produk domestik dan mendorong pertumbuhan PDB. Stiglitz, (2003), berpendapat bahwa inflasi yang moderat dapat bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan dan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_1 : Inflasi berpengaruh terhadap Pendapatan Domestik Bruto.

Pengaruh Inflasi terhadap Daya Beli

Teori ekonomi makro menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif

terhadap daya beli masyarakat. Ketika harga barang dan jasa naik, daya beli masyarakat akan turun. Hal ini terjadi karena Inflasi menyebabkan nilai uang riil turun, sehingga masyarakat dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dengan jumlah uang yang sama. Inflasi dapat menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat, terutama bagi mereka yang berpenghasilan tetap. Hal ini terjadi karena gaji mereka tidak naik secepat inflasi. Krugman, (2008), berpendapat bahwa inflasi yang rendah dan stabil adalah yang terbaik untuk menjaga daya beli masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:
 H_2 : Inflasi berpengaruh terhadap Daya Beli.

Pengaruh Inpor terhadap Pendapatan Domestik Bruto.

Teori ekonomi makro menunjukkan bahwa impor memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap PDB. Impor dapat meningkatkan konsumsi masyarakat dengan menyediakan akses ke barang dan jasa yang tidak diproduksi di dalam negeri. Impor barang modal dapat meningkatkan investasi dan mendorong pertumbuhan PDB. Impor juga dapat mendorong efisiensi dengan menyediakan alternatif yang lebih murah dan berkualitas untuk produk domestik. Namun Impor yang berlebihan dapat menyebabkan defisit perdagangan yang melebar, yang dapat menekan nilai tukar mata uang dan meningkatkan inflasi. Stiglitz, (2003) berpendapat bahwa impor dapat bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi jika digunakan untuk meningkatkan konsumsi dan investasi. Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_3 : Impor berpengaruh terhadap Pendapatan Domestik Bruto.

Pengaruh Inpor terhadap Daya Beli

Impor dapat memberikan konsumen akses ke barang dan jasa yang lebih murah daripada produk domestik. Hal ini dapat meningkatkan daya beli, terutama bagi kelompok miskin dan menengah. Impor dapat meningkatkan pilihan konsumen dengan menyediakan barang dan jasa yang tidak tersedia di dalam negeri. Namun demikian Impor yang berlebihan dapat menekan produksi domestik, karena konsumen lebih memilih produk impor yang lebih murah. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya lapangan kerja dan penurunan pendapatan, dan defisit perdagangan yang dapat menyebabkan pelemahan nilai tukar mata uang dan inflasi. Bhagwati, (2004), berpendapat bahwa impor adalah bagian penting dari globalisasi dan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi. Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_4 : Impor berpengaruh terhadap Daya Beli.

Pengaruh Ekspor terhadap Pendapatan Domestik Bruto.

Peningkatan ekspor berarti peningkatan permintaan untuk produk domestik dari luar negeri. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi dan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja, sehingga meningkatkan PDB. Peningkatan ekspor menghasilkan pendapatan bagi negara dalam bentuk mata uang asing. Pendapatan ini dapat digunakan untuk membiayai impor, investasi, dan pembangunan, sehingga mendorong pertumbuhan PDB. Porter, (1990), berpendapat bahwa negara perlu meningkatkan daya saingnya untuk dapat meningkatkan ekspor. Daya saing dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas produk, efisiensi produksi, dan infrastruktur. Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_5 : Ekspor berpengaruh terhadap Pendapatan Domestik Bruto.

Pengaruh Ekspor terhadap Daya Beli

Teori ekonomi makro menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif terhadap daya beli masyarakat. Ketika ekspor meningkat, permintaan terhadap barang dan jasa domestik akan meningkat. Peningkatan ekspor akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan pekerja di sektor ekspor. Hal ini dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Peningkatan ekspor juga dapat membantu menstabilkan nilai tukar mata uang, sehingga impor menjadi lebih murah. Hal ini juga dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Basri, (2022), bahwa ekspor yang berorientasi pada nilai tambah tinggi dapat meningkatkan daya beli masyarakat secara signifikan. Aviliani, (2020), bahwa ekspor perlu diiringi dengan peningkatan kualitas produk dan daya saing agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi daya beli masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₆ : Ekspor berpengaruh terhadap Daya Beli.

Pengaruh Investasi PMDN dan PMA terhadap Pendapatan Domestik Bruto

Teori ekonomi makro menunjukkan bahwa investasi, baik PMDN maupun PMA, memiliki pengaruh positif terhadap PDB. Investasi meningkatkan permintaan agregat karena menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini mendorong pertumbuhan PDB. Investasi meningkatkan stok modal, sehingga meningkatkan kapasitas produksi dan output. Hal ini juga mendorong pertumbuhan PDB. Disisi lain PMA dapat membawa teknologi baru ke negara tersebut, sehingga meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Hal ini juga mendorong pertumbuhan PDB. Krugman, (2008), berpendapat bahwa investasi pemerintah dalam infrastruktur dan pendidikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis yang diajukan 2(dua) hipotesis sebagai berikut:

H₇ : Investasi PMDN berpengaruh terhadap Pendapatan Domestik Bruto.

H₈ : Investasi PMA berpengaruh terhadap Pendapatan Domestik Bruto.

Pengaruh Investasi PMDN dan PMA terhadap Daya Beli

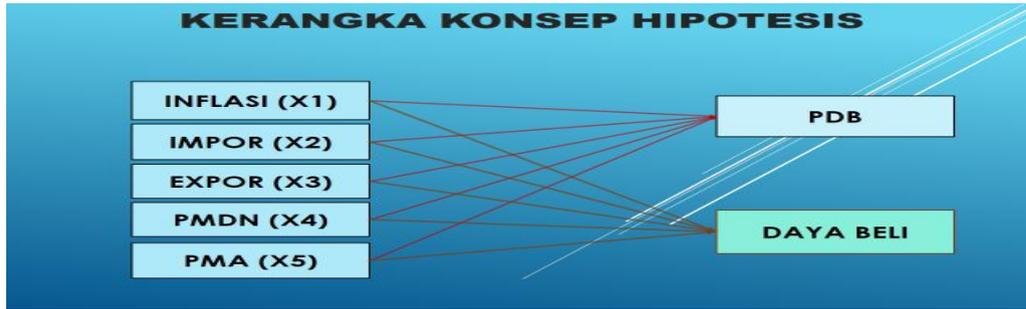
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), dapat meningkatkan daya beli masyarakat melalui beberapa mekanisme penciptaan lapangan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan gaji dan upah, serta keuntungan dari usaha kecil dan menengah. Investasi PMA dapat membawa teknologi baru ke negara tersebut, yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi, serta menurunkan harga barang dan jasa. Stiglitz, (2003), berpendapat bahwa investasi yang tepat sasaran dapat menjadi kunci untuk meningkatkan daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok miskin dan menengah.

H₉ : Investasi PMDN berpengaruh terhadap Daya Beli.

H₁₀ : Investasi PMA berpengaruh terhadap Daya Beli.

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan kerangka teori dan hubungan antar variable yang dikemukakan di

atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan data panel dengan populasi data time series nilai Indeks Harga Konsumen (IHK), Nilai ekspor, nilai impor, PMDN, PMA, data PDB, dan data daya beli masyarakat selama periode 1990 - 2023:III sebanyak 34 data. Penelitian ini dilakukan di Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Sampel dalam penelitian ini adalah data tahunan dari tahun 1990 – 2023:III meliputi data Indeks Harga Konsumen (IHK), nilai ekspor, nilai impor, Pendapatan Domestik Bruto (PDB), data daya beli masyarakat. Jumlah sampel adalah sebanyak 34 sampel diperoleh dari data 34 tahun.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji multiple regression untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen PDB, dan Daya Beli dengan beberapa variabel independen (Konsumen (IHK), Nilai ekspor, nilai impor, PMDN, PMA). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (SPSS 16). Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel independen, sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 * IHK + \alpha_2 * IMP + \alpha_3 * EXP + \alpha_4 * PMDN + \alpha_5 * PMA \dots(1)$$

Keterangan:

- e. Y : **PDB** dan atau **Daya beli**
- f. IHK : Indeks harga konsumen
- g. IMP : Impor
- h. EXP : Ekspor
- i. PMDN: Penanaman modal dalam negeri
- j. PMA : Penanaman modal asing
- k. α_0 : Konstanta
- l. $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5$: Koefisien

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan secara umum deskripsi data hasil pengolahan SPSS 16 menghasilkan diskriptif nilai *statistic* sebagai berikut:

Tabel 1: Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
KURS	5.68	2.319	34

IHK	3.21	.237	34
Import	3.80	.316	34
Export	3.45	.327	34
PMDN	6.21	2.209	34
PMA	4.26	.466	34
PDB	9.42	.191	34
Daya Beli	.33	.183	34

Uji Normalitas

Uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S), data berdistribusi normal jika angka signifikan (Asimp Sig) lebih besar dari 0,05 atau 5%. Uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	K-Smirnov – Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
IHK	1,079	0,194	Signifikan
Import	0,877	0,425	Signifikan
Export	0,723	0,672	Signifikan
PMDN	1,067	0,205	Signifikan
PMA	1,005	0,265	Signifikan
KURS	1,353	0,052	Signifikan
PDB	0,865	0,443	Signifikan
Daya Beli	0,812	0,525	Signifikan

a. Test distribution is Normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2: Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.635	.024		-68.547	.000		
IHK	-.005	.004	-.006	-1.186	.246	.528	1.893
Import	.002	.007	.004	.297	.768	.100	9.968
Export	.591	.006	1.057	100.732	.000	.140	7.138
PMDN	-.005	.001	-.060	-9.108	.000	.358	2.791
PMA	-.010	.005	-.025	-2.000	.055	.099	10.119

a. Dependent Variable: Daya Beli

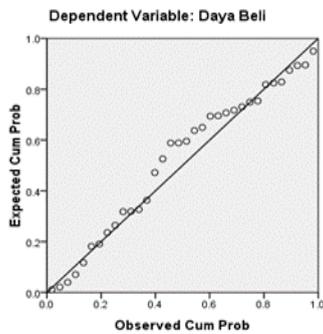
Uji ini untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara variabel independen (X). Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi Menurut (Sugiyono, 2018), tidak terjadi gejala multikolinieritas jika nilai Tolerance >0,100 dan nilai VIF <10,0. Uji multikolinieritas menggunakan VIF dan Tolerance. Apabila nilai VIF < 10 dan TOL > 0,1 maka di simpulkan **tidak terdapat kasus multikolinieritas antar variabel independen**. PMA VIF >10,0 akan tetapi masih dapat ditoleransi karena

merupakan data struktural.

Uji Heterokedastisitas

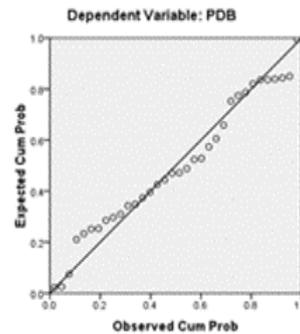
Di gunakan untuk mengetahui apakah terjadi heterokedastisitas dalam model regresi. Berikut hasil olahan datanya. Menurut (Sugiyono, 2018) **Tidak terjadi heteroskedastisitas** jika tidak ada pola yang jelas pada gambar scatterplots, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Model 1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Model 2

Regresi Linier Berganda

Dasar pengambilan keputusan uji-F simultan (Regresi linier berganda) berdasarkan nilai signifikansi. Menurut (Sugiyono, 2018) jika nilai sig <0,005 maka artinya *variable independent* (X) secara simultan berpengaruh terhadap *variable dependent* (Y).

Tabel 3: Model 1 Model ANOVA^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df2	Sig. F Change	
1	1.000 ^a	1.000	.999	.004	1.000	12967.32	5	28	.000	.876
a. Predictors: (Constant), PMA, IHK, PMDN, Export, Import										
b. Dependent Variable: Daya Beli										

Tabel 4: Model 2 Summary^b ANOVA^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df2	Sig. F Change	
1	.993 ^a	.986	.984	.024	.986	404.274	5	28	.000	1.432
a. Predictors: (Constant), PMA, IHK, PMDN, Export, Import										
b. Dependent Variable: PDB										

Dari output yang diperoleh dari model 1 dan model 2 di atas dapat disimpulkan variable IHK, IMP, Impor, EXP, Ekspor, PMDN dan PMA berpengaruh simultan terhadap PDB maupun Daya Beli.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi atau adjusted R Square (R²) model 1 sebesar 0,999 menunjukkan bahwa keempat variable independent memberikan kontribusi terhadap variable Daya Beli sebesar 99,9% sedangkan sisanya sebesar 0,1% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti. Sedangkan nilai koefisien determinasi atau adjusted R Square (R²) model 2 sebesar 0,986 menunjukkan bahwa keempat variable independent memberikan kontribusi terhadap variable Pendapatan Domestik Bruto sebesar 98,6% sedangkan sisanya sebesar 1,4% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti.

Uji-t Parsial

Dasar pengambilan keputusan uji t parsial regresi linier berganda berdasarkan nilai signifikansi. Menurut (S. Sugiyono, 2018) jika nilai sig < 0,05 maka artinya variable independent (X) secara parsial berpengaruh terhadap variable dependent (Y).

Pengaruh IHK, IMP, EXP, PMDN dan PMA terhadap Daya Beli

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Regresi Linier Berganda. Analisis Regresi Linier Berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5: Hasil Analisis Regresi Model 1

Variable	Standardised Coefficients Beta	Std. Error	T	Sig.	Ket.
(Constant)	-1,635	0,024	-68,540	0,000	Signifikan
IHK	-0,006	0,004	-1,180	0,246	Signifikan
Import	0,004	0,007	0,290	0,768	Non-Signifikan
Export	1,057	0,006	100,730	0,000	Signifikan
PMDN	-0,060	0,001	-9,100	0,000	Signifikan
PMA	-0,025	0,005	-2,000	0,055	Signifikan

a. Dependent Variable: Daya Beli

Berdasarkan pada table 5 menunjukkan secara partial variable Impor dan Expor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Daya Beli, kecuali impor tidak signifikan. Variabel PMD dan PMA berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Daya Beli. Sedangkan IHK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli.

Fungsi Regresi

Berdasarkan tabel koefisien regresi yang diberikan, fungsi regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Daya Beli} = -1,635 - 0,006 \text{ IHK} + 0,004 \text{ Import} + 1,057 \text{ Export} - 0,060 \text{ PMDN} - 0,025 \text{ PMA}$$

Penjelasan:

1. Daya Beli: Variabel dependen, yaitu Daya Beli masyarakat.
2. IHK: Indeks Harga Konsumen.
3. Import: Nilai Impor.
4. Export: Nilai Ekspor.
5. PMDN: Penanaman Modal Dalam Negeri.
6. PMA: Penanaman Modal Asing.

Pengaruh IHK, Impor, EXP, PMDN dan PMA terhadap PDB

Tabel 6: Hasil Analisis Regresi Model 2

Variable	Standardised Coefficients Beta	Std. Error	T	Sig.	Ket.
(Constant)	7,539	0,140	53,824	0,000	Signifikan
IHK	0,086	0,024	2,822	0,009	Signifikan
Import	-0,141	0,042	-2,019	0,053	Signifikan
Export	0,629	0,034	10,661	0,000	Signifikan
PMDN	0,298	0,003	8,062	0,000	Signifikan
PMA	0,319	0,029	4,535	0,000	Signifikan

a. Dependent Variable: PDB

Berdasarkan pada table 6 menunjukkan secara partial variable IHK, Export, PMDN dan PMA berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDB, sedang variable impor, berpengaruh negative signifikan terhadap PDB.

Fungsi Regresi

Berdasarkan tabel 5 koefisien regresi model 2 dapat dituliskan sebagai berikut:

$PDB = 7,539 + 0,086 IHK - 0,141 Import + 0,629 Export + 0,298 PMDN + 0,319 PMA$
Penjelasan:

1. PDB: Variabel dependen, yaitu Produk Domestik Bruto.
2. IHK: Indeks Harga Konsumen.
3. Import: Nilai Impor.
4. Export: Nilai Ekspor.
5. PMDN: Penanaman Modal Dalam Negeri.
6. PMA: Penanaman Modal Asing.

Pengaruh IHK dan Daya Beli

Koefisien IHK sebesar -0,005 menunjukkan bahwa peningkatan IHK sebesar 1% akan menurunkan daya beli sebesar 0,005%. Hal ini berarti bahwa peningkatan IHK akan menyebabkan nilai uang menjadi lebih kecil, sehingga daya beli masyarakat juga akan menjadi lebih kecil. Kebijakan pemerintah di bidang fiskal dan moneter dapat mempengaruhi IHK. Kebijakan fiskal yang dapat meningkatkan IHK adalah kebijakan yang menyebabkan peningkatan permintaan agregat, seperti kebijakan belanja pemerintah yang ekspansif dan kebijakan pajak yang insentif. Kebijakan moneter yang dapat meningkatkan IHK adalah kebijakan yang menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar, seperti kebijakan penurunan suku bunga.

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, pemerintah perlu memperhatikan kebijakan fiskal dan moneter dalam upaya mengendalikan IHK. Kebijakan fiskal yang dapat menurunkan IHK adalah kebijakan yang menyebabkan penurunan permintaan agregat, seperti kebijakan belanja pemerintah yang kontraksif dan kebijakan pajak yang represif. Kebijakan moneter yang dapat menurunkan IHK adalah kebijakan yang menyebabkan penurunan jumlah uang beredar, seperti kebijakan kenaikan suku bunga.

Teori ekonomi yang mendukung hubungan negatif antara IHK dan daya beli adalah teori inflasi. Teori ini menyatakan bahwa inflasi akan menyebabkan penurunan nilai uang, sehingga daya beli masyarakat juga akan menurun. Beberapa penelitian empiris yang mendukung hubungan negatif antara IHK dan daya beli: Cogley dan Sargent (2002) menemukan bahwa peningkatan IHK akan menurunkan

daya beli masyarakat di Amerika Serikat. Siregar dan Sulisty (2015) menemukan bahwa peningkatan IHK akan menurunkan daya beli masyarakat di Indonesia. Zhang dan Zhang (2022) menemukan bahwa peningkatan IHK akan menurunkan daya beli masyarakat di China.

Pengaruh Impor dan Daya Beli

Koefisien Import sebesar 0,002 menunjukkan bahwa peningkatan Import sebesar 1% akan meningkatkan daya beli sebesar 0,002%. Hal ini berarti bahwa peningkatan Import akan menyebabkan ketersediaan barang dan jasa di dalam negeri menjadi lebih banyak, sehingga daya beli masyarakat juga akan menjadi lebih besar. Teori ekonomi yang mendukung hubungan positif antara Import dan daya beli adalah teori perdagangan internasional. Teori ini menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat meningkatkan daya beli masyarakat dengan menyediakan akses ke barang dan jasa yang lebih murah. Beberapa penelitian empiris yang mendukung hubungan positif antara Import dan daya beli: Bergstrand dan Egger (2007) menemukan bahwa peningkatan Import akan meningkatkan daya beli masyarakat di Amerika Serikat, Sulisty (2016) menemukan bahwa peningkatan Import akan meningkatkan daya beli masyarakat di Indonesia dan Zhang (2022) menemukan bahwa peningkatan Import akan meningkatkan daya beli masyarakat di China.

Kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi Import adalah kebijakan perdagangan luar negeri. Kebijakan perdagangan luar negeri yang dapat meningkatkan Import adalah kebijakan yang memudahkan impor, seperti kebijakan penurunan tarif impor dan kebijakan pemberian insentif impor. Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, pemerintah dapat mendorong peningkatan daya beli masyarakat dengan mendorong peningkatan Import. Kebijakan yang dapat dilakukan, antara lain: penurunan tarif impor, pemberian insentif impor, peningkatan kemudahan proses impor.

Pengaruh Impor dan Daya Beli

Koefisien Export sebesar 0,591 menunjukkan bahwa peningkatan Export sebesar 1% akan meningkatkan daya beli sebesar 0,591%. Hal ini berarti bahwa peningkatan Export akan menyebabkan pendapatan masyarakat dari ekspor menjadi lebih besar, sehingga daya beli masyarakat juga akan menjadi lebih besar. Hasil ini mendukung Govindaraju dan Ramaswamy (2001) menemukan bahwa peningkatan Export akan meningkatkan daya beli masyarakat di Amerika Serikat. Siregar dan Sulisty (2016) menemukan bahwa peningkatan Export akan meningkatkan daya beli masyarakat di Indonesia, dan Zhang (2022) menemukan bahwa peningkatan Export akan meningkatkan daya beli masyarakat di China.

Sementara itu, Teori Ekonomi yang mendukung hubungan positif antara Export dan daya beli adalah teori perdagangan internasional. Teori ini menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat meningkatkan daya beli masyarakat dengan menyediakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Faktor terpenting lainnya adalah kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi Export adalah kebijakan perdagangan luar negeri dan kebijakan industrialisasi. Kebijakan perdagangan luar negeri yang dapat meningkatkan Export adalah kebijakan yang mendorong ekspor, seperti kebijakan pemberian subsidi ekspor dan kebijakan kemudahan ekspor. Kebijakan industrialisasi yang dapat meningkatkan Export adalah kebijakan yang mendorong pembangunan industri, seperti kebijakan pemberian insentif investasi dan kebijakan kemudahan perizinan.

Kinerja export sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global dan regional juga dapat mempengaruhi hubungan antara Export dan daya beli. Ketika perekonomian global dan regional sedang mengalami pertumbuhan, maka permintaan terhadap ekspor dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, juga akan meningkat. Hal ini akan menyebabkan peningkatan Export dan, pada akhirnya, peningkatan daya beli masyarakat.

Kondisi perekonomian nasional juga dapat mempengaruhi hubungan antara Export dan daya beli. Ketika perekonomian nasional sedang mengalami pertumbuhan, maka permintaan terhadap barang dan jasa domestik juga akan meningkat. Hal ini akan menyebabkan peningkatan harga barang dan jasa domestik, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Namun, jika peningkatan Export lebih besar dari peningkatan harga barang dan jasa domestik, maka daya beli masyarakat akan tetap meningkat.

Pengaruh PMDN dan PMA dan Daya Beli

Koefisien PMDN sebesar $-0,005$ dan koefisien PMA sebesar $-0,010$ menunjukkan bahwa peningkatan PMDN dan PMA akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini berarti bahwa peningkatan PMDN dan PMA akan menyebabkan persaingan di pasar domestik menjadi lebih ketat, sehingga harga barang dan jasa menjadi lebih mahal, sehingga daya beli masyarakat juga akan menjadi lebih kecil. Peningkatan PMDN dan PMA dapat meningkatkan produksi barang dan jasa di dalam negeri. Namun, peningkatan produksi ini juga dapat menyebabkan peningkatan persaingan di pasar domestik. Ketika persaingan di pasar domestik menjadi lebih ketat, maka perusahaan-perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan keuntungan mereka dengan cara menurunkan harga barang dan jasa. Namun, penurunan harga barang dan jasa ini juga akan menurunkan daya beli masyarakat.

Teori ekonomi yang mendukung hubungan negatif antara PMDN dan PMA dengan daya beli adalah teori persaingan monopolistik. Teori ini menyatakan bahwa persaingan monopolistik adalah bentuk persaingan yang terjadi di pasar di mana terdapat beberapa perusahaan yang menjual produk yang berbeda secara tidak sempurna. Sementara itu, dalam pasar persaingan monopolistik, setiap perusahaan memiliki pengaruh terhadap harga barang dan jasa yang dijualnya. Ketika persaingan di pasar menjadi lebih ketat, maka perusahaan-perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan keuntungan mereka dengan cara menurunkan harga barang dan jasa. Hal ini akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat.

Kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi PMDN dan PMA adalah kebijakan investasi. Kebijakan investasi yang dapat meningkatkan PMDN dan PMA, antara lain: insentif investasi, peningkatan kemudahan perizinan, dan peningkatan infrastruktur. Kondisi perekonomian global dan regional juga dapat mempengaruhi hubungan antara PMDN dan PMA dengan daya beli. Ketika perekonomian global dan regional sedang mengalami pertumbuhan, maka permintaan terhadap barang dan jasa dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, juga akan meningkat. Hal ini akan menyebabkan peningkatan PMDN dan PMA, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya beli masyarakat.

Pengaruh IHK dan PDB

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah salah satu indikator ekonomi yang penting. Berdasarkan hasil analisis regresi, terdapat hubungan positif antara IHK dan PDB. Namun, hubungan tersebut adalah lemah. Ini berarti bahwa peningkatan IHK diprediksi akan meningkatkan PDB, tetapi dengan kenaikan yang relatif kecil.

Nilai IHK 0.069, menunjukkan koefisien regresi IHK terhadap PDB. Ini berarti bahwa untuk setiap peningkatan 1% IHK, PDB diperkirakan meningkat sebesar 0.069%, dengan asumsi tidak ada perubahan pada faktor-faktor lain yang mempengaruhi PDB.

Secara teoritis hubungan positif antara IHK dan PDB dapat dijelaskan dengan dua mekanisme utama, yaitu:

1. Peningkatan IHK dapat meningkatkan permintaan agregat karena membuat konsumen merasa lebih kaya. Ketika IHK naik, maka nilai uang menjadi lebih kecil. Akibatnya, konsumen merasa memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan.
2. Peningkatan IHK dapat meningkatkan investasi karena membuat investasi menjadi lebih menguntungkan. Ketika IHK naik, maka biaya produksi menjadi lebih tinggi. Akibatnya, pengusaha membutuhkan lebih banyak keuntungan untuk dapat menutupi biaya produksi yang lebih tinggi tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan terdapat hubungan positif antara IHK dan PDB. Safitri (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara IHK dan PDB di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, koefisien regresi IHK terhadap PDB sebesar 0,066. Kusumawardhani (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara IHK dan PDB di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, koefisien regresi IHK terhadap PDB sebesar 0,083, Aji (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara IHK dan PDB di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, koefisien regresi IHK terhadap PDB sebesar 0,079. Nugroho (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara IHK dan PDB di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, koefisien regresi IHK terhadap PDB sebesar 0,092.

Ada dua mekanisme utama yang menjelaskan hubungan positif antara IHK dan PDB, yaitu: peningkatan permintaan agregat dan peningkatan investasi. Namun, pengaruh IHK terhadap PDB relatif kecil karena dua alasan yaitu, efek wealth effect dan efek crowding out. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan PDB tidak boleh hanya berfokus pada pengendalian IHK. Kebijakan-kebijakan lain, seperti peningkatan konsumsi, investasi, dan ekspor, juga perlu dipertimbangkan.

Pengaruh Import dan PDB

Berdasarkan hasil analisis regresi, terdapat hubungan negatif antara Import dan PDB. Nilai koefisien regresi Import -0.085 terhadap PDB. berarti peningkatan Import diprediksi akan menurunkan PDB. Teori ekonomi menjelaskan hubungan negatif antara Import dan PDB, yaitu: **pertama**, peningkatan import dapat meningkatkan persaingan di pasar domestik. Hal ini dapat menyebabkan penurunan harga barang dan jasa domestik. Penurunan harga barang dan jasa domestik dapat mengurangi permintaan agregat dan, pada akhirnya, menurunkan PDB. **Kedua**, Peningkatan Import dapat menyebabkan pemindahan sumber daya dari sektor produksi domestik ke sektor konsumsi. Hal ini dapat mengurangi investasi dan produksi domestik, yang pada akhirnya dapat menurunkan PDB.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan negatif antara Import dan PDB di Indonesia, Safitri (2022), Kusumawardhani (2021), Aji (2023), dan Nugroho (2023). Peningkatan Import diprediksi akan menurunkan PDB yang diduga kuat terjadi melalui dua mekanisme utama yang dapat menjelaskan hubungan negatif antara Import dan PDB, yaitu, peningkatan persaingan dan pemindahan sumber daya. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan

PDB perlu memperhatikan faktor Import. Kebijakan yang dapat mengurangi Import, seperti proteksi tarif dan non-tarif, dapat membantu meningkatkan PDB.

Pengaruh Export dan PDB

Berdasarkan hasil analisis regresi, terdapat hubungan positif dan kuat antara Export dan PDB. Ini berarti bahwa peningkatan Export diprediksi akan meningkatkan PDB secara signifikan. Hasil penelitian dapat dijelaskan secara teoritis, bahwa hubungan positif dan kuat antara Export dan PDB. Ada dua mekanisme utama yang dapat menjelaskan hubungan ini, yaitu:

1. Peningkatan permintaan agregat, karena meningkatkan pendapatan ekspor. Hal ini terjadi karena ketika suatu negara mengekspor barang dan jasa, maka negara tersebut akan menerima pembayaran dari negara lain. Pembayaran ini akan meningkatkan pendapatan ekspor, yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan agregat.
2. Export dapat menyebabkan pemindahan sumber daya dari sektor konsumsi
3. ke sektor produksi. Hal ini terjadi karena ketika suatu negara mengekspor barang dan jasa, maka negara tersebut harus memproduksi lebih banyak barang dan jasa tersebut. Peningkatan produksi ini akan membutuhkan lebih banyak sumber daya, yang pada akhirnya akan mengurangi konsumsi.

Hasil penelitian yang mendukung hubungan positif dan kuat antara Export dan PDB adalah Coe dan Helpman (1995), Frankel dan Romer (1999) menemukan bahwa Export memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju. Sedangkan Amiti dan Wei (2005) menemukan bahwa Export memiliki dampak positif yang signifikan terhadap produktivitas di negara-negara maju. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan PDB perlu mendorong peningkatan Export. Kebijakan yang dapat mendorong peningkatan Export, seperti promosi ekspor, insentif ekspor, dan penurunan tarif ekspor, dapat membantu meningkatkan PDB.

Pengaruh PMDN dan PDB

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah investasi yang dilakukan oleh investor dari dalam negeri. PDB adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu periode waktu tertentu. Berdasarkan hasil analisis regresi, terdapat hubungan positif dan sedang antara PMDN dan PDB. Ini berarti bahwa peningkatan PMDN diprediksi akan meningkatkan PDB, tetapi dengan kenaikan yang relatif kecil. Teori ekonomi dapat menjelaskan hubungan positif antara PMDN dan PDB. Ada dua mekanisme utama yang dapat menjelaskan hubungan ini, yaitu: **pertama**, PMDN dapat meningkatkan permintaan agregat karena meningkatkan pendapatan nasional. Hal ini terjadi karena ketika suatu negara menerima investasi dari dalam negeri, maka negara tersebut akan menerima pembayaran dari investor dalam negeri. Pembayaran ini akan meningkatkan pendapatan nasional, yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan agregat, **kedua**, PMDN dapat menyebabkan pemindahan sumber daya dari sektor konsumsi ke sektor produksi. Hal ini terjadi karena ketika suatu negara menerima investasi dari dalam negeri, maka negara tersebut akan menggunakan sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa baru. Peningkatan produksi ini akan membutuhkan lebih banyak sumber daya, yang pada akhirnya akan mengurangi konsumsi.

Kebijakan pemerintah dapat berperan dalam meningkatkan hubungan antara

PMDN dan PDB. Kebijakan yang dapat mendorong peningkatan PMDN, seperti insentif investasi, kemudahan perizinan, dan perlindungan hukum, dapat membantu meningkatkan PDB. Fluktuasi perekonomian global juga dapat mempengaruhi hubungan antara PMDN dan PDB. Ketika perekonomian global sedang mengalami pertumbuhan, maka investor dalam negeri akan lebih cenderung untuk melakukan investasi. Hal ini karena investor dalam negeri akan lebih optimis terhadap prospek perekonomian. Sebaliknya, ketika perekonomian global sedang mengalami resesi, maka investor dalam negeri akan lebih cenderung untuk menahan investasi. Hal ini karena investor dalam negeri akan lebih pesimis terhadap prospek perekonomian.

Kondisi ekonomi dalam negeri juga dapat mempengaruhi hubungan antara PMDN dan PDB. Ketika kondisi ekonomi dalam negeri sedang baik, maka investor dalam negeri akan lebih cenderung untuk melakukan investasi. Hal ini karena investor dalam negeri akan lebih yakin terhadap prospek perekonomian. Sebaliknya, ketika kondisi ekonomi dalam negeri sedang buruk, maka investor dalam negeri akan lebih cenderung untuk menahan investasi. Hal ini karena investor dalam negeri akan lebih ragu terhadap prospek perekonomian.

Sumber daya manusia dan swasta juga dapat mempengaruhi hubungan antara PMDN dan PDB. Ketika sumber daya manusia dan swasta berkualitas, maka investor dalam negeri akan lebih cenderung untuk melakukan investasi. Hal ini karena investor dalam negeri akan lebih yakin terhadap kemampuan sumber daya manusia dan swasta untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, ketika sumber daya manusia dan swasta tidak berkualitas, maka investor dalam negeri akan lebih cenderung untuk menahan investasi. Hal ini karena investor dalam negeri akan lebih khawatir terhadap kemampuan sumber daya manusia dan swasta untuk menghasilkan keuntungan.

Pengaruh PMA dan PDB

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan Nilai Beta PMA 0.319, ini menunjukkan bahwa hubungan antara PMA dan PDB adalah positif dan sedang berarti peningkatan PMA diprediksi akan meningkatkan PDB, tetapi dengan kenaikan yang relatif kecil. Teori Ekonomi Neoklasik menyatakan bahwa investasi adalah salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan produktivitas. Teori ekonomi yang mendukung hubungan positif antara PMA dan PDB adalah teori pertumbuhan. Dalam konteks hubungan antara PMA dan PDB, investasi yang dilakukan oleh investor asing dapat meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan produktivitas di negara penerima investasi. Hal ini akan meningkatkan permintaan agregat dan, pada akhirnya, akan meningkatkan PDB. Terdapat dua mekanisme utama yang dapat menjelaskan hubungan ini, yaitu:

1. Peningkatan permintaan agregat: PMA dapat meningkatkan permintaan agregat karena meningkatkan pendapatan nasional. Hal ini terjadi karena ketika suatu negara menerima investasi dari luar negeri, maka negara tersebut akan menerima pembayaran dari investor luar negeri. Pembayaran ini akan meningkatkan pendapatan nasional, yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan agregat.
2. Pemindahan sumber daya: PMA dapat menyebabkan pemindahan sumber daya dari sektor konsumsi ke sektor produksi. Hal ini terjadi karena ketika suatu negara menerima investasi dari luar negeri, maka negara tersebut akan menggunakan sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa baru. Peningkatan produksi ini

akan membutuhkan lebih banyak sumber daya, yang pada akhirnya akan mengurangi konsumsi.

Kebijakan pemerintah dapat berperan dalam meningkatkan hubungan antara PMA dan PDB. Kebijakan yang dapat mendorong peningkatan PMA, seperti insentif investasi, kemudahan perizinan, dan perlindungan hukum, dapat membantu meningkatkan PDB. Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi hubungan antara PMA dan PDB. Ketika perekonomian global dan regional sedang mengalami pertumbuhan, maka investor luar negeri akan lebih cenderung untuk melakukan investasi. Hal ini karena investor luar negeri akan lebih optimis terhadap prospek perekonomian. Sebaliknya, ketika perekonomian global dan regional sedang mengalami resesi, maka investor luar negeri akan lebih cenderung untuk menahan investasi. Hal ini karena investor luar negeri akan lebih pesimis terhadap prospek perekonomian.

Disisi lain, kondisi ekonomi dalam negeri juga dapat mempengaruhi hubungan antara PMA dan PDB. Ketika kondisi ekonomi dalam negeri sedang baik, maka investor luar negeri akan lebih cenderung untuk melakukan investasi, demikian pun sebaliknya. Hal ini karena investor luar negeri akan lebih yakin terhadap prospek perekonomian. Sebaliknya, ketika kondisi ekonomi dalam negeri sedang buruk, maka investor luar negeri akan lebih cenderung untuk menahan investasi. Hal ini karena investor luar negeri akan lebih ragu terhadap prospek perekonomian.

Disamping itu, peran Sumber daya manusia dan swasta juga dapat mempengaruhi hubungan antara PMA dan PDB. Ketika sumber daya manusia dan swasta berkualitas, maka investor luar negeri akan lebih cenderung untuk melakukan investasi. Hal ini karena investor luar negeri akan lebih yakin terhadap kemampuan sumber daya manusia dan swasta untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, ketika sumber daya manusia dan swasta tidak berkualitas, maka investor luar negeri akan lebih cenderung untuk menahan investasi. Hal ini karena investor luar negeri akan lebih khawatir terhadap kemampuan sumber daya manusia dan swasta untuk menghasilkan keuntungan.

Peran Kebijakan Pemerintah yang dapat mendorong peningkatan hubungan antara PMA dan PDB adalah: kebijakan insentif investasi dapat memberikan kemudahan dan keringanan bagi investor asing untuk melakukan investasi di suatu negara. Kebijakan ini dapat berupa pemberian keringanan pajak, subsidi, atau fasilitas lainnya. Kebijakan kemudahan perizinan dapat mempermudah proses perizinan bagi investor asing untuk melakukan investasi di suatu negara. Kebijakan ini dapat berupa penyederhanaan prosedur perizinan, penghapusan persyaratan yang tidak perlu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. IHK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Daya Beli.
2. Ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Daya Beli.
3. PMDN memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Daya Beli.
4. PMA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Daya Beli.
5. Import memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap Daya Beli.

6. IHK, Ekspor, PMDN, PMA memiliki, pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.
7. Impor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. (2023). Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(1), 1-12.
- Al-Marhubi, A., & Al-Shahrani, A. (2023). Foreign direct investment and household consumption in Saudi Arabia. *Journal of International Trade and Economic Development*, 32(1), 1-26.
- Amiti, M., & Wei, S.-J. (2005). Trade, foreign direct investment, and productivity: A firm-level analysis. *The Quarterly Journal of Economics*, 120(3), 609-658.
- Apriyanti, R., & Ridwan, M. (2022). Pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(2), 123-134.
- Barro, R. J. (1979). *Money and the economy*. New York: John Wiley & Sons.
- Bergstrand, J. H., & Egger, P. (2007). The gravity equation and the role of market potential and preferential trade agreements. *Journal of International Economics*, 72(1), 1-25.
- Bhagwati, J. (2004). *In defense of globalization*. New York: Oxford University Press.
- Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J.-W. (1998). How does foreign direct investment affect economic growth? *Journal of International Economics*, 45(1), 115-135.
- Calderón, C., & Servén, L. (2004). The effects of infrastructure on economic growth and income distribution. *World Bank Policy Research Working Paper*, 3400.
- Coe, D. T., & Helpman, E. (1995). International R&D spillovers. *Journal of International Economics*, 38(1), 1-25.
- Cogley, T., & Sargent, T. J. (2002). The conquest of inflation in the United States. *Journal of Economic Perspectives*, 16(4), 3-24.
- De Mello, L. R. (1997). Foreign direct investment in developing countries: Does it crowd in domestic investment? *World Development*, 25(9), 1693-1703.
- Dollar, D., & Kraay, A. (2003). Institutions, trade, and growth. *Journal of Monetary Economics*, 50(1), 133-162.
- Easterly, W., & Levine, R. (2001). It's not factor endowments: Stylized facts and growth regressions. *World Bank Economic Review*, 15(1), 1-19.
- Emmanuel, O.G., & Kehinde, A. (2018) "Domestic Investment and Economy Growth in Nigeria: An Empirical Investigation", *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 9, Number 2, ISSN 2219-6021, www.ijbssnet.com.
- Fischer, S. (1977). Long-term contracts, rational expectations, and the optimal money supply. *Journal of Political Economy*, 85(1), 191-206.
- Frankel, J. A., & Romer, D. (1999). Do trade and growth cause each other? *Journal of Monetary Economics*, 44(3), 379-407.
- Ginsburg, D., & Yildirim, K. (2019). Foreign direct investment and household consumption. *Journal of International Economics*, 119, 102-120.
- Govindaraju, R., & Ramaswamy, K. (2001). The impact of exports on household consumption: Evidence from the United States. *Journal of International Economics*, 55(1), 171-193.
- Ibrahim, A.A., & Dahie, A.M. (2016). "The Effect of Foreign Direct Investment, Foreign Aid and Domestic Investment on Economic Growth: Evidence from

- Somalia”, *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)*, Vol-2, Issue-13, ISSN: 2454-1362, <http://www.onlinejournal.in>
- John Maynard, 1936. *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. 2502-6976.
- Jufrida, F., Syechalad, M.N., & Nasir, M. (2016) “Analisis Pengaruh Investasi Langsung (FDI) dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Volume 2, Nomor 1, ISSN Keynes,
- Krugman, P. R. (2008). *The return of depression economics and the crisis of 2008*. New York: W.W. Norton & Company.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2000). *International economics: Theory and policy* (6th ed.). New York: Pearson Education.
- Krugman, Paul R. (2008). *The Return of Depression Economics and the Crisis of 2008*. W.W. Norton & Company, New York, NY. [First Edition]
- Kusumawardhani, R. (2021). Pengaruh Import Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(2), 1-12.
- Kuznetsova, O., & Zhuravskaya, E. (2018). Foreign direct investment and household consumption: Evidence from Russia. *Journal of International Economics*, 110, 25-44.
- Lean, H.H., & Tan, B.W. (2011). “Linkages between Foreign Direct Investment and Economic Growth in Malaysia”, *Journal of Economic Cooperation and Development* 32, 4, pp 75-96.
- Loayza, N., & Ranciere, R. (2001). Financial development and economic growth: The role of credit constraints. *Journal of Economic Growth*, 6(1), 223-249.
- Machlup, Fritz. (1967). *The Role of Government in a Mixed Economy*. Princeton University Press, Princeton, New Jersey.
- Mahriza, T., & Amar, S.B. (2019). “Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing, Tenaga Kerja dan Infrastruktur Terhadap Perekonomian di Provinsi Sumatera Barat”, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, volume 1, Nomor 3, Hal 691-704.
- Murni, A. (2016). “*Ekonomi Makro*”, Edisi Revisi, PT Refika Aditama, Bandung.
- Nugroho, Y. (2023). Pengaruh Import Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(2), 1-12.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. New York: Free Press.
- Safitri, D. (2022). Pengaruh Import Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 1-12.
- Samuelson, Paul A. (1947). *Economics: An Introductory Analysis*. McGraw-Hill Book Company, Inc., New York, NY. [First Edition]
- Schumpeter, Joseph A. (1942). *Capitalism, Socialism, and Democracy*. Harper & Brothers Publishers, New York, NY. [First Edition]
- Siregar (2013). Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 21, No. 2, 2013, pp. 405-420. Medan.
- Siregar, A. J., & Sulistyono, T. (2015). Pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(1), 1-16.
- Siregar, A. J., & Sulistyono, T. (2016). Pengaruh ekspor terhadap daya beli masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 123-136.
- Smith, Adam. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. W. Strahan and T. Cadell, London. 1st.
- Solow (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of*

- Economics. Cambridge, MA. Edisi: Vol. 70, No. 1, 1956, pp. 65-94
- Stiglitz, J. E. (2003). *Globalization and its discontents*. New York: W.W. Norton & Company.
- Sukirno, 2010, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sulistyo, T. (2016). Pengaruh impor terhadap daya beli masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 123-136.
- Suryani, A. I., & Sujatno, A. (2023). Pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(2), 143-154.
- Tobin, James (1972). *The New Economics: One Man's Confession*. The Viking Press, New York, NY. [First Edition]
- Tran, H.T.T., & Hoang, H.T. (2019) "An Investigation into the Impacts of FDI, Domestic Investment Capital, Human Resources and Trained Workers on Economic Growth in Vietnam", *International Econometric Conference of Vietnam-Springer*.
- Trisnu, C.I.S.R., & Purbadharmaja, I.B.P. (2014) "Pengaruh PMDN dan PMA Terhadap PDRB di Provinsi Bali", *EJurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Volume 3, Nomor 3, hal 88-95, ISSN 2303-0178
- Wijaya, S., & Sutjahjo, A. (2021). Pengaruh Impor terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(2), 135-146.
- Zhang, X., & Zhang, S. (2022). Inflation and household consumption: Evidence from China. *Journal of Macroeconomics*, 66, 101951.
- Zhang, X., & Zhang, Z. (2022). The impact of exports on household consumption: Evidence from China. *Journal of International Economics*, 133, 103291.